**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia telah tercantum pada Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dan diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 11 ayat 1 yang menyebutkan bahwa “Pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga Negara tanpa diskriminasi”. Kemudian secara lebih mendetail dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 pasal 1 ayat 1 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Pendidikan dikatakan bermutu apabila dapat terwujud suasana belajar dan proses pembelajaran yang membuat siswa aktif mengembangkan potensi dirinya. Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan penyelenggaraan pendidikan adalah kemampuan guru dalam menyiapkan siswa melalui proses pembelajaran yang berlangsung. Penerapan model pembelajaran yang tepat akan membuat siswa menjadi lebih mudah dalam menerima informasi yang disampaikan oleh guru. Dengan demikian, proses pembelajaran dikatakan berhasil ketika siswa dapat menguasai materi yang guru sampaikan dan telah mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut, guru merupakan kunci utama dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif dan optimal.

Guru sebagai pengajar, paling tidak harus menguasai bahan yang diajarkannya dan terampil dalam mengajarkannya. Untuk membantu meningkatkan prestasi belajar dan perkembangan siswa, seorang guru memang perlu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menarik. Dengan kondisi yang menyenangkan, siswapun akan lebih mudah dalam menerima dan menguasai materi yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu, guru perlu menyusun skenario pembelajaran yang tepat untuk diterapkan bersama siswanya. Namun persoalannya adalah guru sering kali kurang memahami bentuk-bentuk model dan metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses mengajar. Ketidakpahaman itulah yang membuat banyak guru hanya menggunakan metode konvensional tanpa penerapan model pembelajaran, sehingga banyak siswa merasa jenuh, bosan, dan malas mengikuti pelajaran.

Kurikulum yang merupakan susunan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional memuat sekurang-kurangnya pelajaran tentang IPS yang mempunyai program pengembangan pengetahuan, kemampuan bersosialisasi, dan karakter sosial sebagai penunjang hidup sebagai makhluk sosial. Kurikulum di Indonesia seringkali mengalami perubahan. Perubahan kurikulum ini semata-mata dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Meningkatnya mutu pendidikan Indonesia maka akan berpengaruh pula pada peningkatan kualitas manusianya sehingga memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global. Subini (2012: 45) mengatakan bahwa “meskipun kurikulum berganti berulang kali, fokus utama tetap pada kualitas guru”.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara terhadap guru kelas yang dilakukan oleh peneliti di SD Negeri 183 Garanta Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba, diperoleh data bahwa hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPS khusus materi perjuangan melawan penjajah dan perjuangan menuju kemerdekaan masih rendah, ini terlihat pada nilai hasil ulangan harian sebagian besar siswa berada dibawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan yakni nilai 75. Rendahnya hasil belajar IPS disebabkan oleh banyak faktor diantaranya; (1) Guru lebih berperan sebagai fasilitator. (2) Guru kurang mengembangkan tingkah laku kooperatif dan hubungan yang lebih baik antar siswa. (3) kurangnya interaksi yang terjadi dalam bentuk kooperatif yang dilakukan oleh guru. (4) guru lebih aktif dari pada siswa. Sedangkan dari segi siswa, selama proses pembelajaran IPS terlihat bahwa; (1) kurangnya kerjasama antara siswa. (2) minat dan motivasi siswa rendah.(3) kurangnya perhatian saat proses pembelajaran (4) kurangnya interaksi antara siswa dalam proses pembelajaran.

Guru sebagai ruh dalam pendidikan peran guru sangat penting dalam penyampaian materi apalagi guru sebagai ujung tombak dari ketercapaian tujuan pendidikan sangat diperlukan kreativitas dalam memilih strategi pembelajaran sehingga tercipta pembelajaran yang menyenangkan. Pengelolaan model pembelajaran yang efektif juga sangat berpengaruh pada ketercapaian untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPS.

Melihat masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran IPS di kelas V SD Negeri 183 Garanta Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba maka peneliti mengangkat model pembelajaran kooperatif sebagai salah satu alternatif untuk menjawab permasalahan yang telah disampaikan.

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan untuk menjawab permasalahan yang telah disampaikan. Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah model pembelajaran yang melibatkan peran aktif siswa dalam kerjasama kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Salah satu bagian dari model pembelajaran kooperatif adalah tipe *Jigsaw II*. Menurut Slavin (2005), pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe ini sangat cocok diterapkan pada materi pembelajaran yang berbentuk narasi tertulis seperti ilmu sosial, literature, sebagian pembelajaran ilmu pengetahuan ilmiah, dan bidang-bidang pembelajaran lainnya yang lebih kepada penguasaan konsep. Sintaknya adalah kerja kelompok, setiap siswa ditugaskan untuk membaca materi pelajaran secara keseluruhan, kemudian masing-masing siswa dalam kelompok diberikan topik yang berbeda. Setelah itu, siswa dengan topik yang sama dipertemukan dalam kelompok ahli untuk membahas topik mereka secara lebih mendalam, kembali lagi ke kelompok asal dan saling berbagi informasi mengenai topik masing-masing bersama teman kelompok asal, tes dengan pemberian kuis secara individu, terakhir adalah rekognisi tim yang merupakan penghitungan skor keseluruhan dan pemberian penghargaan.

Suprijono (2013) mengartikan model pembelajaran sebagai pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Penerapan model pembelajaran yang bervariasi sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa karena dengan menggunakan model pembelajaran pusat pembelajaran bukan lagi terletak pada guru melainkan pusat pembelajaran pada siswa. Siswa bukan lagi sebagai objek dalam pembelajaran namun sebagai subjek pembelajaran. Dengan model pembelajaran guru akan dapat mengembangkan keterampilan intelektual, sosial, dan personal siswa. Pembelajaran yang melibatkan siswa akan menjadikan pembelajaran lebih bermakna sehingga diharapkan materi dapat tersampaikan dengan maksimal.

Guru dituntut untuk menguasai materi bahan ajar dari konsep-konsep IPS yang ada serta bagaimana guru mampu mengembangkannya dengan model dan metode mengajar yang tepat agar siswa mampu memahami konsep yang ada sehingga dapat menarik perhatian siswa. Mata pelajaran IPS sering kali dianggap sebagai pelajaran yang membosankan karena dalam penerapannya lebih banyak mengandung unsur penghafalan materi sehingga siswa kurang mengetahui hubungan antara materi yang dipelajarai dengan kehidupan sosial yang dialami di dunia nyata. Sedangkan kebanyakan guru menganggap bahwa pembelajaran IPS akan mudah diserap oleh siswa walaupun tanpa pembahasan makna yang lebih mendalam mengenai materi ajar. Padahal jika diterapkan model pembelajaran yang tepat maka siswa akan lebih mudah paham dan termotivasi untuk aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang cocok diterapkan untuk mata pelajaran IPS adalah model pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw II*.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat membantu keberhasilan proses belajar mengajar di kelas. Namun yang terpenting bahwa hal itu dapat menimbulkan perhatian dan motivasi siswa untuk belajar, sebab tanpa adanya perhatian dan motivasi belajar maka hasil belajar yang dicapai siswa belum optimal. Oleh karena itu, guru mempunyai peranan yang sangat menentukan dalam mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Pada hakikatnya gurulah yang secara langsung membimbing dan mengarahkan siswa untuk belajar melalui bahan pengajaran yang diberikan dengan model yang sesuai.

Berdasarkan penyebab permasalahan diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa penyebab permasalahan utama adalah penyusunan skenario pembelajaran yang digunakan oleh guru yang kurang menggunakan model pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti berusaha mencari model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan pada pembelajaran IPS khususnya materi perjuangan melawan penjajah. Terkait dengan hal tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk melihat apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* dapat mempengaruhi hasil belajar IPS siswa. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul: Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw II* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 183 Garanta kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut: Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas V SD Negeri 183 Garanta Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba.

1. **Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas V SD Negeri 183 Garanta Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II.*

1. **Manfaat**

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian tindakan kelas dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw II*  adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
2. Bagi akademisi/ lembaga pendidikan, Temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan teori pembelajaran IPS pada umumnya dan khususnya dalam peningkatan kemampuan sosial sehingga dapat tercapainya perbaikan kualitas pembelajaran di Sekolah Dasar.
3. Bagi peneliti, sebagai referensi atau bahan banding bagi peneliti yang ingin mengkaji permasalahan yang relevan dan tambahan wawasan serta pengetahuan mengenai implementasi model-model pembelajaran.
4. Manfaat praktis
5. *Siswa,* akan dapat memberikan pengalaman baru dalam kegiatan pembelajaran IPS, sehingga diharapkan hal ini akan berdampak terhadap minat mereka dalam belajar sekaligus akan dapat meningkatkan hasil belajarnya.
6. *Guru*, sebagai referensi dalam pengembangan kegiatan pembelajaran yang pada akhirnya secara sinergis akan menumbuhkembangkan semangat persaingan positif di dalam lingkungan sekolah menuju upaya peningkatan kualitas hasil pembelajaran.
7. *Sekolah*, diharapkan penelitian ini bermanfaat dalam upaya pengembangan mutu dan hasil pembelajaran yang berindikasi pada besarnya motivasi serta meningkatkkan hasil belajar siswa.
8. *Peneliti*, diharapkan dapat dijadikan acuan model pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* .